

Politik Penataan Ruang Kota dan Kondisi Buruh Bangunan: Studi Pendahuluan Pada Bangsa Pekerja PT. Tunas Baru Sulawesi dan BSA Land

Muhammad Alfian

Peneliti Masalah-masalah
Perkotaan di Komunitas Titikapi

Abstrak

Tulisan ini berisi ulasan mengenai kondisi sosial ekonomi buruh bangunan yang bekerja pada proyek-proyek property yang semakin menjamur di kota Makassar dan juga di kota-kota sekitarnya. Data penelitian berasal dari penelitian lapangan di dua proyek peroperty yang ada di Jalan Tun Abdul Razak Kabupaten Gowa. Yaitu jalan yang menghubungkan kota Makassar dan kabupaten Gowa. Jalan ini juga adalah jalan yang masih menyisahkan sejarah kelam mengenai pembangunan jalan tersebut. Bagaimana banyaknya lahan warga yang dirampas dan membuat warga kehilangan mata pencaharian. Namun yang menjadi perhatian adalah sepanjang jalan ini, dipenuhi oleh proyek-proyek property yang bernilai milyaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh yang bekerja pada proyek tersebut adalah orang-orang yang tak memiliki lahan dan orang-orang yang merasakan betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan saat ini di desa maupun di kota.

Kata Kunci: Politik Penataan Ruang, Kondisi Pekerja, Developmentalisme

Pengantar

Di Indonesia, kemiskinan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Di kota-kota besar kita bisa melihat masyarakat miskin yang sedang melakukan kesehariannya. Dari penarik becak, pemulung, pengemis, dan berbagai pekerjaan lainnya yang identik dengan kemiskinan menurut sebagian besar masyarakat Indonesia. Begitu pula yang terjadi di kota Makassar, kota yang termasuk salah satu kota terbesar di Indonesia. Di sini kita bisa melihat gedung-gedung megah yang berdiri kokoh berjejeran di sepanjang jalan protokol. Pusat perbelanjaan yang tak pernah kekurangan pengunjung, restoran-restoran yang tak juga kehilangan pelanggannya dan juga kendaraan-kendaraan yang tak henti-hentinya berlalu-lalang di jalan-jalan protokol dalam kota. Namun di balik semua kemegahan tersebut, kemiskinan tetap terlihat dan tak bisa disembunyikan oleh gedung-gedung megah dan keramaian yang ada dalam kota. Dan masalah kemiskinan inilah yang akan menjadi topik pembahasan kali ini khususnya masalah kemiskinan yang dialami oleh buruh perusahaan-perusahaan property. Seperti yang kita lihat saat ini, pembangunan perusahaan property sedang marak di kota yang (katanya) akan

menjadi kota dunia ini. Begitu pula dengan kota-kota yang berada di sekitar kota Makassar yang masuk dalam proyek pembangunan Mamminasata.¹

Salah satu kota yang terkena dampak pembangunan ini adalah kabupaten Gowa. Berhubung karena kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan jalan-jalan protokol dalam kota Makassar. Maka, daerah yang dulunya didominasi oleh lahan-lahan pertanian, disulap menjadi bangunan-bangunan mewah yang berdiri kokoh. Seperti di sepanjang jalan Tun Abdul Razak ini. Jalan yang katanya untuk memperbaiki perekonomian lokal nyatanya menimbulkan kontradiksi antara si kaya dan si miskin. Ada antagonisme antara perumahan-perumahan yang berdiri megah dan juga gedung-gedung pertokoan dengan rumah, warung, bengkel dan bangunan-bangunan kecil yang biasanya terbuat dari kayu dan bambu ini. Perbedaannya sangat mencolok bahkan perbedaan itu sangat jauh. Kita dengan gampang bisa membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin.

Begitupula dengan perumahan-perumahan milik buruh bangunan yang berada di dekat perumahan-perumahan milik perusahaan. Mereka yang bekerja untuk membangun perumahan megah tersebut ternyata hanya tinggal di sebuah kandang rongsokan kecil yang tak berlebihan jika dikatakan rumah yang tak layak huni itu. Rumah-rumah kecil tersebut biasanya disebut bangsal yang dibangun dari sisa-sisa bahan bangunan tersebut. Dan mereka yang bekerja dan tinggal di bangsal rata-rata adalah orang-orang yang berasal dari luar daerah kabupaten Gowa maupun kota Makassar. Mereka pun rata-rata tidak memiliki tanah ataupun memiliki lahan yang kecil di kampung halamannya. Dan penelitian ini akan membahas sisi kehidupan buruh bangunan yang tinggal di bangsal-bangsal dan juga bagaimana kehidupan mereka sebelum berada dan bekerja di proyek yang saat ini tempat mereka menumpahkan keringatnya untuk bertahan hidup.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kami berada di jalan Tun Abdul Razak atau penduduk Makassar lebih mengenalnya jalan Hertasning Baru dikarenakan jalan ini bersambung dengan jalan Hertasning dan juga termasuk jalan yang baru dibangun di atas sawah warga. Lokasi ini juga secara geografis sudah tidak termasuk dalam kota Makassar, namun sudah berada di kawasan kabupaten Gowa tepatnya di kelurahan Paccinongang, kecamatan Somba Opu. Di daerah ini juga termasuk dalam kawasan perkotaan Mamminasata yang menjadikan kawasan perkotaan yang termasuk dalam Mamminasata ini menjadi kawasan metropolitan yang menjadikan kota Makassar menjadi perkotaan intinya. Di sepanjang jalan Tun Abdul Razak, kita banyak melihat

¹ Mamminasata adalah sebuah proyek pembangunan kota metropolitan yang meliputi kawasan perkotaan Makassar sebagai perkotaan pusat, kawasan perkotaan Maros di kabupaten Maros, kawasan perkotaan Sungguminasa di kabupaten Gowa, dan kawasan perkotaan Takalar di kabupaten Takalar. Kebijakan ini berdasarkan peraturan presiden nomor 55 tahun 2011.

perumahan-perumahan elite yang dibangun bersampingan dengan sawah-sawah dan pemukiman warga. Kawasan persawahan di sekitar sini tak lepas dari arus modernisasi yang nantinya akan mengubah kebiasaan dan pekerjaan masyarakat yang dulunya bertani akan mengikuti arus perkotaan tersebut, seperti yang di katakan oleh Vago (1980) bahwa modernisasi adalah proses dimana masyarakat agrarian bertransformasi menjadi masyarakat industri.² Inilah yang terjadi di sepanjang Jalan Hertasning-Tun Abdul Razak yang lahan persawahannya semakin berkurang dan tergantikan oleh industri-industri khususnya industri property.

Objek penelitian kita kali ini juga tak lepas dari industri property, yakni kondisi kehidupan buruh bangunan yang bekerja di industri-industri property tersebut. Dan kali ini kita melakukan penelitian di perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala. Di Balik bangunan megah perumahan yang harga per rumahnya dari ratusan juta hingga milyaran itu, ada beberapa rumah-rumah kecil atau bangsal yang berjejeran membentuk sebuah perkampungan kecil. Dan bangsal-bangsal itu adalah pemukiman-pemukiman buruh bangunan yang bekerja di dekat perumahan tempatnya bekerja. Ketika melihat bangsal-bangsal tersebut, terbayang kisah-kisah penduduk miskin di Inggris yang juga tinggal di bangsal-bangsal kecil seperti yang di jelaskan Frederich Engels dalam tulisannya “Kondisi Kelas Pekerja Di Inggris 1844” berabad yang lalu. Sebagaimana yang kami lihat, kondisinya parah, bangsalnya terbuat dari sisa bangunan dari perumahan. Ukurannya rata-rata 2x4 meter saja dan diisi rata-rata 3 orang per bangsalnya. Hal ini tentu tak berlebihan jika dikatakan ‘tak layak huni’. Sebagaimana definisi bangsal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sebuah kandang atau sebuah gudang tempat penyimpanan barang yang terbuat dari kayu. Bangsal sejatinya bukan hunian yang pantas bagi manusia yang beradab.

Jumlah titik pemukiman bangsal-bangsal buruh bangunan yang kami telusuri ada tiga titik, yaitu satu titik di perumahan Royal Spring dan dua titik di perumahan Bumi Aroepala. Dan kami pun akan membahas sedikit gambaran mengenai lokasi penelitian dan kondisi kehidupan para buruh bangunan di ketiga titik lokasi pemukiman bangsal-bangsal buruh bangunan tersebut.

1. Bangsal Buruh Perumahan Royal Spring

Perumahan Royal Spring adalah sebuah perumahan yang dikembangkan oleh perusahaan BSA Land yang mendirikan bangunan di atas lahan seluas 21 hektar di wilayah kelurahan Samata kabupaten Gowa. Jika kita berjalan dari pusat kota Makassar, perumahan ini terletak di sebelah kiri jalan Tun Abdul Razak. Maka kita pun akan melihat sebuah gedung megah yang menjadi kantor pemasaran perusahaan tersebut. Dan ketika melihat lebih ke dalam lagi, kita akan melihat

² Rimarty Anggun Widiarty, *Pembangunan Metropolitan Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Ekologi Pada Masyarakat Lokal* (Bogor: Institut Pertanian Bogor 2014)

sebuah gerbang perumahan yang besar yang dijaga oleh security perumahan. Tentunya tak sembarang orang bisa masuk kedalam perumahan tersebut dan harus meminta izin terlebih dahulu kepada security yang berjaga di depan gerbang. Bahkan menurut seorang sales yang bekerja di proyek ini mengatakan bahwa penjual sayur tak diizinkan berjualan di dalam perumahan dikarenakan dapat merusak estetika perumahan semewah ini. Dan di dalam bagian ini, kami tak akan membahas panjang lebar mengenai hal ini. Kami hanya akan membahas mengenai lokasi penelitian dan kondisi pemukiman bangsal-bangsal buruh bangunan perumahan ini.

Lokasi pemukiman bangsal buruh perumahan Royal Spring berada di samping kanan gerbang perumahan ini atau berada di sebelah barat gerbang perumahan. Sewaktu pertama kali memasuki pemukiman ini, ada sekelompok anak kecil yang didampingi oleh seorang dewasa sedang bermain di atas jalan bebatuan. Kondisi bangsalnya tak karuan, letak bangsalnya juga tak teratur. Bahkan ada yang berjauhan dari kerumunan bangsal ini. Aroma tak sedap langsung terasa ketika mendekati bangsal-bangsal tersebut. Tanah yang becek sudah menjadi hal yang biasa bagi kehidupan mereka. Jumlah bangsal yang ada disini sebanyak 20 bangsal, sumur yang terpakai ada 2 buah, begitupun dengan toilet yang hanya 2 buah saja yang bisa digunakan karena yang lainnya sudah rusak dan tak bisa terpakai lagi, seperti toilet yang ada di samping bangsal milik Ibu Ningsih (19) yang sudah mengeluarkan aroma yang sangat bau.³ Ukuran bangsalnya pun juga bermacam-macam. Ada yang ukurannya 2x4 meter, ada 3x4 meter, adapula yang dibentuk menjadi bertingkat namun di dalamnya diisi oleh 8-10 orang. Di dekat pemukiman warga juga terdapat semak-semak yang cukup tinggi.

Di tempat ini juga sudah ada batu kerikil untuk bangunan di bagian barat pemukiman. Menurut Dg. Naping (45) yang bekerja sebagai buruh dan juga salah satu penghuni bangsal mengatakan bahwa tempat mereka bermukim saat ini nantinya akan berdiri bangunan pula.⁴ Dan ini pun menandakan bahwa cepat atau lambat mereka akan berpindah dari tempat ini. Namun hal ini tak membuat mereka putus asa dan terus melakukan perbaikan jika bangsal mereka ada yang mengalami kerusakan. Seperti Dg. Naping yang di sela-sela waktu senggangnya memperbaiki bangsal miliknya dan juga Dg. Mangka yang menambah luas bangsalnya agar istri dan anaknya bisa lebih leluasa lagi di banding dengan sebelumnya yang hanya berukukan sekitar 1x4 meter saja.

2. Bangsal Buruh Perumahan Bumi Aroepala I

³ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ningsih (19), salah satu penghuni bangsal dan istri seorang buruh bangunan perumahan Royal Spring, 15 Mei 2015.

⁴ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Dg. Naping (45), salah satu penghuni bangsal dan buruh di perumahan Royal Spring, 15 Mei 2015

Perumahan Bumi Aroepala adalah proyek perumahan yang dikembangkan oleh PT. Tunas Baru Sulawesi yang berada di kelurahan Paccinongan kabupaten Gowa. Lokasi perumahan Bumi Aroepala tak jauh dari perumahan Royal Spring. Hanya berjarak 1-2 km dari perumahan Royal Spring ke arah Timur jalan Tun Abdul Razak. Perumahan ini berada di sebelah kanan jalan. Perumahan ini tak kalah megahnya dari perumahan Royal Spring. Di gerbang perumahan juga dijaga oleh security. Namun untuk masuk ke perumahan ini tak sesulit yang dibayangkan dan membuat kami leluasa untuk masuk ke dalam berhubung lokasi pemukiman bangsal buruh perumahan ini berada di belakang perumahan. Ada yang berada di sebelah Selatan perumahan, ada juga yang berada di sebelah barat perumahan. Namun pertama-tama kami akan menjelaskan kondisi pemukiman buruh yang berada di sebelah selatan perumahan.

Bangsal-bangsal milik buruh di proyek ini tak beda jauh dengan kondisi bangsal-bangsal milik buruh perumahan Royal Spring yang telah diuraikan sebelumnya. Bangsal-bangsal hanya terbuat dari sisa bahan bangunan dan sedikit ditambah bahan yang baru seperti atap-atap bangsal. Aroma yang tak sedap dan tanah becek juga tak luput dari lokasi kali ini. Namun bangsal-bangsal di lokasi kali ini berdiri teratur yang jumlahnya 35 bangsal ini melingkar mengelilingi lapangan kecil di tengahnya menyerupai bentuk sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Di tengah pemukiman digunakan warga untuk menjemur pakaian, bermain, dan juga mandi serta mencuci pakaian berhubung di lapangan kecil tersebut ada dua buah sumur yang digunakan warga sehari-hari.

Terlihat di sore hari para warga sedang bercengkerama satu sama lainnya. Ada yang duduk-duduk bercengkerama di bangsal ada juga yang mandi dan mencuci pakaian sambil bercerita. Anak-anak kecil berkejar-kejaran dan ada juga yang membantu orang tuanya menjemur pakaian.

Namun dibalik canda tawa mereka terdapat sebuah ketimpangan yang mereka hadapi setiap harinya. Mereka harus tinggal di sebuah bangsal yang luasnya hanya 2x4 sampai 4x4 meter persegi yang bisa saja hancur ketika angin datang. Dan ada sebuah bangsal yang sudah hancur entah karena dihancurkan dengan sengaja taupun dengan tiupan angin. Di lokasi ini terdapat 3 toilet umum dan ada beberapa warga yang mempunyai wc di dalam bangsal. Dan aliran pembuangan air warga tak mengalir keluar pemukiman. Pembuangan air hanya mengalir di sekitar pemukiman saja. Seperti di bawah-bawah bangsal dan di belakang bangsal. Itulah yang menyebabkan aroma yang tak sedap tercium selama masih di lokasi ini. Banjir pun terjadi ketika musim hujan tiba yang tingginya biasa mencapai lutut orang dewasa.

Dalam satu bangsal di lokasi ini biasanya di isi oleh 3-5 orang. Ada juga yang tak memiliki bangsal tetap dan sering berpindah-pindah tempat dari bangsal satu ke bangsal yang lain. Biasanya yang seperti itu adalah buruh yang tak membawa keluarganya atau buruh yang belum beristri. Seperti salah seorang buruh bernama Lubis (22) yang terkadang berpindah-pindah bangsal ketika ada sebuah bangsal yang penghuninya pulang kampung atau hanya keluarganya yang pulang kampung. Namun yang paling mencengang di lokasi ini, sering terjadi pencurian barang milik buruh yang sampai saat ini belum diketahui

pelakunya.⁵ Di tempat seperti ini memang sudah wajar ketika terjadi hal seperti itu. Apalagi ketika para penghuni bangsal berangkat bekerja ditambah dengan tingkat keamanan yang tidak memadai untuk mereka. Berbeda dengan rumah-rumah mewah yang ada di perumahan tempat mereka bekerja yang dijaga ketat oleh security perumahan serta jendela dan pintu masing-masing rumah dilengkapi dengan tralis. Inilah kontradiksi yang dialami para buruh bangunan yang setiap harinya mengurus keringat untuk membangun bangunan megah tersebut namun tak mendapatkan hasil yang seharusnya mereka dapatkan dari cucuran keringat mereka setiap harinya. Inilah yang dikatakan Marx sebagai eksploitasi nilai lebih para buruh.

3. Bangsal Buruh Perumahan Bumi Aroepala II

Dari bangsal sebelumnya, lokasi pemukiman bangsal buruh selanjutnya jaraknya tidak terlalu jauh. Kita berjalan menuju ke barat perumahan Bumi Aroepala dengan jarak hanya sekitar 1 km saja. Lokasi bangsal ini terdapat di balik pagar perumahan Bumi Aroepala. Bangsal-bangsal yang ada di lokasi kali ini susunan bangsalnya berbeda dari sebelumnya. Jika di Lokasi pertama susunannya tak beraturan dan di lokasi kedua melingkari lapangan kecil di tengahnya, namun di lokasi kali ini susunannya teratur juga tetapi membentuk seperti perkampungan dan membentuk gang-gang kecil sebagai jalan di dalam pemukiman. Akan tetapi aroma yang tak sedap dan tanah yang becek masih terdapat di lokasi bangsal ini. Terdapat beberapa ekor ayam yang menjadi piaraan para buruh.

Jumlah bangsal disini ada 34 buah yang ukurannya rata-rata 2x4 meter. Hanya sebagian kecil bangsal yang mempunyai ukuran yang mencapai 3x4 meter. Tergantung berapa banyak orang yang bermukim di bangsal tersebut. Seperti bangsal milik salah seorang buruh bernama Uni (18) yang memiliki bangsal yang berukuran demikian, yang dikarenakan di dalam bangsalnya dihuni oleh 8 orang. Walaupun bangsal disini jumlahnya banyak, tempat untuk buang air para buruh hanya berjumlah dua buah saja. Begitupun dengan sumur tempat para warga untuk mandi dan mencuci yang juga hanya berjumlah dua buah saja. Salah satu buruh bernama Rahmatia mengungkapkan keluhannya mengenai minimnya tempat buang air di pemukimannya. Rahmatia mengungkapkan bahwa:

“Tempat buang air disini cuma dua, jadi kalau mau buang air terus ada juga yang buang air, harus antri. Mau bagaimana lagi, disini kita harus saling pengertian satu sama lain”.⁶

Lagi-lagi kita bisa melihat bagaimana kontradiksi nyata yang dialami oleh buruh bangunan yang nasibnya selalu mengalami penderitaan. Bila kita membandingkan dengan para penghuni perumahan mewah yang mereka kerjakan atau bahkan orang yang paling diuntungkan dengan hasil kerja mereka yaitu pemilik proyek property yang hidupnya nyaman, bisa buang air, mandi, dan melakukan aktifitas lainnya tanpa berebut tempat. Mereka bisa tidur dengan nyaman di kasur empuk tanpa nyamuk, dan gangguan-gangguan lainnya di dalam hunian mewahnya. Berbeda dengan kehidupan parah buruh yang disetiap

⁵ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Lubis (22), salah satu penghuni bangsal dan buruh bangunan di perumahan Bumi Aroepala, 23 Mei 2015

⁶ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmatia, salah satu penghuni bangsal dan buruh di perumahan Bumi Aroepala. 31 Mei 2015

aktifitasnya tak pernah merasakan kenyamanan, terganggu oleh nyamuk, kasur empuk yang tak terbeli sehingga membuat mereka tak bisa nyenyak dalam setiap tidurnya. Ditambah dengan ukuran bangsal yang kecil, membuat mereka berhimpit-himpitan dalam bangsal. Apa yang mereka alami hampir serupa dengan kondisi kehidupan buruh rendahan di London, Inggris berabad yang lalu seperti yang telah di jelaskan Engels dalam 'Kondisi Kelas Pekerja Di Inggris 1844':

“Mari kita lihat imbalan yang diberikan masyarakat kepada buruh-buruh dalam bentuk tempat tinggal, sandang, pangan. Kehidupan macam apa yang telah diberikan kepada mereka yang memberikan sumbangan paling banyak terhadap jalannya kehidupan masyarakat; dan mula-mula, mari kita pertimbangkan aspek tempat tinggal. Setiap kota besar memiliki satu atau lebih daerah kumuh, tempat kelas buruh tinggal berdesakan. Memang benar, kemiskinan seringkali hidup di gang-gang tersembunyi di sisi tembok-tembok istana orang-orang kaya; tapi pada umumnya, sebuah teritori/daerah yang terpisah telah disediakan untuk mereka, dimana setelah jauh dari pengelihatan kelas-kelas yang lebih berbahagia, mereka boleh berjuang demi hidup semampu mereka. Daerah-daerah kumuh ini tersusun hampir seragam di semua kota-kota besar di Inggris, rumah-rumah terburuk yang terletak di daerah-daerah pemukiman terburuk di setiap kota; biasanya berbentuk gubuk-gubuk bertingkat satu atau dua yang berderet panjang, mungkin dengan ruang bawah tanah yang juga dipakai untuk tempat tinggal, dan hampir selalu dibangun secara beraturan. Rumah-rumah yang terdiri dari tiga atau empat ruangan dan sebuah dapur, di seluruh Inggris, kecuali di beberapa bagian di London, merupakan tempat tinggal umum bagi kelas pekerja. Jalan-jalannya biasanya tidak beraspal, kasar, kotor, penuh dengan sampah sisa-sisa sayuran dan kotoran binatang, tanpa saluran pembuangan air ataupun got-got dan dipenuhi bau busuk dan genangan air kotor. Selain itu pertukaran udara segar terhalang oleh metode pembuatan bangunan di seluruh daerah tersebut, dan karena begitu banyaknya manusia yang hidup di sini, berdesakan dalam satu ruang sempit, suasana yang tercipta di tempat tinggal buruh-buruh ini dapat kita bayangkan”.⁷

Kondisi yang telah dijelaskan oleh Engels mengenai kondisi kelas pekerja di Inggris pada tahun 1844 lalu, menggambarkan persamaan kondisi dengan apa yang dialami oleh buruh-buruh bangunan yang bekerja di perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala. Mereka mengalami ketimpangan dan terpinggirkan dari kehidupan para orang-orang kaya. Sampah-sampah dan genangan air dari dalam pemukiman menyebabkan bau busuk tercium dari pemukiman para buruh. Dan Begitulah sedikit gambaran mengenai lokasi penelitian kami dan bagaimana penderitaan para buruh bangunan yang bekerja di dua proyek megah tersebut.

⁷ Frederich Engels, *The Condition Of The Working Class In England 1884* (1845).

Kisah-Kisah Kampung Halaman: Krisis Lahan, Revolusi Hijau dan Makin Sulitnya Pekerjaan di Pedesaan

Buruh-buruh perumahan yang bekerja di perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala tak hanya berasal dari kota Makassar dan kabupaten Gowa saja, tetapi sebagian besarnya bahkan hampir seluruh buruh yang bermukim di bangsal-bangsal adalah orang-orang yang berasal dari desa yang berada di luar kota Makassar maupun kabupaten Gowa. Sebagaimana yang kita ketahui, pekerjaan utama masyarakat di desa yaitu bertani. Namun tak hanya di bidang pertanian saja yang jadi pekerjaan orang-orang di desa. Adapula yang menjadi seorang guru, pejabat desa, pekerja kerajinan, nelayan, pedagang, buruh dan lain sebagainya. Namun, pertanian yang menjadi pekerjaan utama penduduk desa. Akan tetapi saat ini justru lahan untuk bertani kian hari kian menyusut.

D. N. Aidit membagi 4 kelas petani, yaitu petani *kaya*, *petani sedang*, *petani miskin*, dan *buruh tani* yang tak punya lahan pertanian dan hanya bekerja di lahan milik orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸ Begitupun dengan *petani miskin* yang kebanyakan tak bisa memenuhi kebutuhannya. *Petani sedang* juga mengalami ambang kehancuran dikarenakan kondisi cuaca serta biaya hidup yang cukup tinggi, maka seperti yang dikatakan Aidit, petani sedang biasanya berhati-hati dalam mengerjakan sawahnya walaupun adapula petani sedang yang menaikkan kelasnya menjadi *petani kaya* dikarenakan usaha dagangnya yang besar dan melakukan kerja sama kepada penguasa setempat, dan biasanya petani sedang bekerja hanya di lahannya sendiri saja.⁹ Beda dengan petani kaya yang biasanya menggunakan jasa buruh tani untuk menggarap sawahnya dan tak sedikit pula yang menyerupai tuan tanah yang melakukan ikatan tuan dan hamba yang tentunya bersifat eksploitatif.¹⁰ Namun petani kaya juga tak sedikit yang terancam bangkrut karena kebijakan pemerintah yang bisa saja merampas sebagian besar bahkan seluruh lahannya akibat perluasan lahan yang dilakukan oleh korporasi-korporasi raksasa dalam negeri maupun dunia. Ada juga 'setan-setan desa' yang di istilahkan oleh D.N. Aidit sebagai aktor yang menyebabkan kehancuran kaum tani di pedesaan.

Itulah sedikit gambaran mengenai beragam pekerjaan yang ada di desa. Tak menutup kemungkinan juga bahwa buruh-buruh bangunan yang ada di pemukiman bangsal perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala dulunya adalah golongan petani kaya, sedang, miskin ataupun buruh tani, dan juga berbagai macam profesi yang ada di desa seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Ataukah juga menjadi korban dari perlakuan setan-setan desa seperti yang digambarkan D.N Aidit puluhan tahun silam. Hal ini pun akan kami uraikan di bab ini mengenai pekerjaan buruh di desa dan bagaimana sejarah kedatangan mereka ke kota sehingga bekerja dan bertempat tinggal di bangsal-bangsal kumuh perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala.

Krisis Agraria Di Pedesaan

Sebagian besar buruh yang bekerja di perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala mempunyai masalah pada kurangnya lahan pertanian di desa masing-masing. Krisis agraria yang mereka alami membuat mereka bekerja sebagai buruh bangunan dan meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai petani atau buruh tani. Salah satu penyebab terjadinya masalah krisis agraria di pedesaan adalah akibat terjadinya konflik agraria. Sejak berdirinya rezim orde baru sampai saat ini,

⁸ D. N. Aidit, *Kaum Tani Mengganjang Setan-Setan Desa: Laporan Singkat Tentang Hasil Riset Mengenai Keadaan Kaum Tani dan Gerakan Tani Jawa Barat* (Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1964) Hal. 22-26

⁹ Ibid. Hal. 23-24

¹⁰ Ibid. Hal. 22-23

permasalahan mengenai agraria sudah sangat sering terjadi, terutama di pedesaan. Konflik-konflik agraria yang ada di pedesaan juga tak sedikit menelan korban, karena tanah sangat penting bagi kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Gunawan Wiradi, bahwa tanah merupakan sumber daya alam yang sangat vital, yang melandasi hampir semua aspek kehidupan. Bukan saja sekedar sebagai aset, tetapi juga merupakan basis bagi teraihnya kuasa-kuasa ekonomi, sosial dan politik.¹¹ Maka tak heran jika konflik agraria sangat sering kita dapatkan. Pihak yang terkait bermacam-macam, antara rakyat dan rakyat, rakyat dan swasta, swasta dan negara, ataupun rakyat dan negara. Namun yang sering terjadi adalah pertikaian antara rakyat dan pihak swasta yang kemudian dibantu oleh negara. Contoh konflik yang ada di Sulawesi Selatan mengenai konflik agraria antara rakyat dan swasta antara lain konflik yang melibatkan nelayan di sekitar pantai Losari akibat dampak dari reklamasi pantai, di jalan Pandang Raya Makassar yang menggusur puluhan rumah warga, perampasan tanah warga takalar oleh PTPN XIV, konflik antara warga Bulukumba dengan perusahaan karet PT. Lonsum, dan masih banyak lagi. Ada banyak alasan yang di kemukakan kepada warga untuk memuluskan rencana pengambilan lahan, seperti untuk pembangunan, pelebaran jalan dan meningkatkan perekonomian lokal, hingga melakukan perampasan dengan cara yang tidak manusiawi. Namun yang melakukan perampasan ini adalah justru pihak yang mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Warga pun tentunya terlalu dirugikan akan hal ini. Tanah yang mereka garap dari zaman nenek moyang mereka kemudian dirampas dan dipaksa untuk melepaskannya.

Ada juga warga yang kehilangan tanah tidak dengan konflik seperti yang dijelaskan sebelumnya. Misalnya dengan menjual tanahnya karena dianggap tidak produktif lagi, atau tanahnya di tawari dengan harga yang mahal, juga karena hasil dari pertaniannya itu tidak cukup untuk membiayai kehidupan sehari-harinya. Dan dari kasus yang terakhir disebutkan tadi, biasanya karena lahan yang dikelola tak cukup luas maka hasilnya pun tak cukup banyak. Ditambah biaya-biaya yang harus dikeluarkan sebelum menanam hingga waktu panen tiba, tak sebanding dengan hasil panen yang diterima petani. Inilah yang kebanyakan dialami oleh para buruh bangunan yang ada di perumahan Royal Spring dan Bumi Aroepala. Dimana dampak dari krisis agraria yang dialami sebelumnya, membuat mereka menuju ke kota untuk bekerja sebagai buruh. Seperti seorang buruh yang bernama Lubis (22) yang mengungkapkan bahwa lahan di kampung halamannya hanya sekitar satu hektar saja ditambah rasa malunya terhadap tanggapan orang-orang yang ada di desanya karena selama perantara waktu menanam dan panen tiba dia tidak bekerja yang harus menunggu berbulan-bulan untuk menikmati hasil panen yang jumlahnya tak seberapa. Berikut ungkapan Lubis mengenai krisis agraria yang dialaminya:

“Di kampung sawah keluarga sekali panen menghasilkan 10 karung besar, ladang terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya. Tapi kalau digabungkan, jumlahnya kurang lebih satu hektar”.¹²

¹¹ Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir* (Yogyakarta: Insist Press, 2000) Hal. 85

¹² Keterangan ini berdasarkan wawancara dengan Lubis (22), salah satu penghuni bangsal dan buruh di perumahan Bumi Aroepala, 23 Mei 2015.

Lain pula halnya dengan Rahman (40), yang dulunya punya lahan di Malino, kabupaten Gowa. Namun setelah menuju ke Malaysia, Lahannya telah dijual oleh keluarganya tanpa sepengetahuan Rahman. Ini ungkapan informan yang juga sebagai buruh bangunan mengenai lahannya yang terjual:

“Dulu saya punya tanah di Malino, tapi waktu ke Malaysia, di jual sama nenek(dari anak Rahman)nya dan itu saya tidak tahu. Saya baru tahu lama setelah tanah itu dijual”.¹³

Pak Lubis: Cerita Dibalik Perumahan Mewah

Lubis adalah salah satu buruh yang bekerja di perumahan Bumi Aroepala. Dia sudah hampir dua tahun bekerja di proyek ini. Umurnya masih 22 tahun. Dia sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Namun, saat ini dia telah bercerai dengan istrinya dan salah satu anaknya telah meninggal dunia.

Lubis berasal dari kabupaten Bulukumba. Di kampung halaman keluarganya memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang tak cukup luas yang terpisah dan saling berjauhan yang jika di gabungkan hanya seluas kurang lebih satu hektar saja. Ketika panen tiba, lahannya hanya menghasilkan 10 karung saja dan tentunya ini tidak cukup untuk membiayai seluruh anggota keluarganya jika hanya mengandalkan lahannya ini. Diapun memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya apalagi dia merasa malu terhadap warga dikampung halamannya jika tidak memiliki pekerjaan selain bertani yang memiliki waktu jeda antara waktu menanam hingga panen tiba yang harus menunggu selama berbulan-bulan.

Sejak itu dia meninggalkan kampung halamannya menuju ke Kalimantan tepatnya di kota Balikpapan. Dia bekerja sebagai buruh Bangunan. Disana Lubis bekerja selama tiga tahun saja. Alasannya dikarenakan waktu yang ditargetkan untuk bekerja di perantauan hanya tiga tahun saja kemudian pulang ke kampung halamannya. “Tiga tahun ji memang ku targetkan pergi kerja disana”, ujar lubis ketika ditanyai alasannya mengapa berhenti bekerja di Kalimantan. Setelah pulang diapun mendapat panggilan dan datang ke proyek perumahan Bumi Aroepala untuk bekerja.

Pekerjaan dia di proyek ini sebagai tukang. Upahnya lebih tinggi dari upah buruh biasa, yakni Rp. 75.000 per harinya, namun upah ini sangat rendah dibandingkan dengan upah tukang yang ada di proyek-proyek lain yang bisa mencapai Rp. 100-000 perharinya. Diapun mengeluhkan upah yang di terimanya. “Sebernarnya gaji saya tidak cukup. Rokok saya perharinya rata-rata dua bungkus, uang makan limah puluh ribu perminggu, bayar listrik, belum lagi yang lain-lain”, kata Lubis. Lubis juga ingin menabung untuk kebutuhannya di hari kemudian. Namun, dia juga harus membiayai kehidupannya sehari-hari yang tak kecil jumlahnya.

Lubis tak memiliki bangsal yang tetap. Dia sering berpindah-pindah bangsal yang penghuninya pulang kampung atau keluarga dari penghuninya pulang kampung, apalagi dia hanya tinggal sendiri. Ini dikarenakan Lubis tidak membawa keluarganya ke perumahan ini. Karena Lubis tak bersama keluarganya, urusan makannya dia serahkan kepada salah satu penghuni bangsal yang menyediakan makan untuk buruh namun harus membayar Rp. 50.000 per minggu. Jika ingin minum, dia hanya mengambil air dari perumahan dengan meminta izin terlebih dahulu karena air sumur yang ada di lokasi bangsal-bangsal buruh, tidak jernih dan berlumut sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Ketika sang pemilik rumah tak mengizinkannya, maka para buruhpun tak mengambil air dari rumah tersebut. Betapa rumitnya kehidupan yang dialami Lubis. Tak beda jauh pula ketimpangan yang dialami oleh para buruh bangunan lainnya. Dan sang pemilik perusahaan tempat mereka bekerja, hidup nyaman dan hanya sibuk menumpuk-numpuk harta kekayaan hasil keringat mereka.

¹³ Keterangan ini berdasarkan wawancara dengan Rahman (40), seorang yang pernah bekerja sebagai buruh di perumahan Bumi Aroepala. Namun karena upah yang tak diberikan selama berminggu-minggu dan tak sanggup lagi menahan kelaparan selama dua hari bersama keluarganya, ia pun memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan juga meninggalkan bangsal pekerja perumahan Bumi Aroepala. Sekarang Rahman beserta keluarga bermukim di salah satu tanah milik warga perumahan Griya Samata Permai dengan membangun bangsal, 30 Mei 2015.

Dalam wawancara ini, Rahman dan istrinya merasa dirugikan mengenai penjualan lahannya itu. Dan jika ingin punya lahan lagi maka kerja menjadi satu-satunya jalan untuk mendapatkannya. Ada juga yang mempunyai lahan yang luas di kampung halamannya, namun lahan itu hanya milik orang tuanya dan belum menjadi miliknya. Ningsih (19), yang menjadi istri seorang buruh bangunan yang bekerja di perumahan Royal Spring mengungkapkan:

“Di kampung mama punya tanah luas, tapi itu bukan punya saya. Tapi biasa juga ikut mengelola. Karena jadi petani penghasilannya lama, saya dan suami ke sini supaya ada yang dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Apalagi anak saya sakit, butuh biaya untuk berobat”.¹⁴

Jadi, krisis agraria adalah salah satu pemicu mereka bekerja sebagai buruh bangunan dengan harapan bisa memiliki lahan sendiri dan juga memperbaiki kehidupan keluarga mereka masing-masing. Namun, apakah pekerjaan yang hanya menghasilkan Rp. 45.000-100.000 perharinya ini bisa mewujudkan mimpi mereka ditambah biaya hidup yang juga tak sedikit jumlahnya ini? Peluangnya sangat kecil bahkan bisa dibilang mustahil. Dan rata-rata yang menjadi buruh bangunan di dua perusahaan properti itu adalah orang-orang yang berasal dari daerah yang mengalami kekurangan air. Contohnya di daerah Tamalatea, kabupaten Jeneponto yang mengalami krisis di bidang pertanian. Pohon pisang pun sangat susah untuk tumbuh di daerah ini. Begitupun dengan padi yang ada di daerah ini. Tak seperti di daerah lainnya seperti Kabupaten Sidrap dan Pinrang misalnya yang padinya subur dan dapat dipanen sampai tiga kali setahun. Tetapi di daerah kabupaten Jeneponto dan sekitarnya, waktu panennya hanya sekali setahun. Itupun dengan hasil yang tak seberapa. Salah satu informan bernama Dg. Saga (40) yang juga menjadi salah satu buruh di perumahan Bumi Aroepala dan dulunya bekerja sebagai petani mengungkapkan bahwa:

“Tanah di kampung ada kurang lebih satu hektar, suami yang kerja disana. Tapi yang didapat satu kali panen 4 juta kadang-kadang. Kadang rugi juga, kadang untung, tergantung padinya kalau bagus. Panennya juga satu kali satu tahun. Beda dengan daerah lain yang panen bisa lebih dari satu kali setahun”.¹⁵

Tidak hanya itu, ada juga salah satu buruh yang juga berasal dari kabupaten Jeneponto bernama Rahmatia mengungkapkan bahwa pemicu kedatangannya ke sini karena di kampung halaman, keluarga Rahmatia tak mempunyai lahan sama sekali dan juga tak mempunyai pekerjaan. Jika ingin bertahan hidup dan memperbaiki derajat keluarganya, maka dia memutuskan untuk bekerja di kota dan kedua anak dari 6 orang anaknya dia tinggalkan di kampung halaman karena masih bersekolah. Berikut ungkapan Rahmatia mengenai kehidupannya di kampung halamannya:

¹⁴ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ningsih (19), salah satu penghuni bangsal dan istri seorang buruh bangunan perumahan Royal Spring, 15 Mei 2015.

¹⁵ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Dg. Saga (40), yang dulunya bekerja sebagai petani dan memutuskan menjadi buruh di Perumahan Bumi Aroepala bersama anak dan menantunya. Dg. Saga juga tinggal di bangsal buruh perumahan bersama kedua anak, cucu dan menantunya. 31 Mei 2015.

“Tidak ada tanah di kampung, pekerjaan juga tak ada. Daripada tinggal di kampung, jadi mending pergi cari kerja di kota. Apalagi ada anak dua orang yang masih sekolah. Seandainya kami punya tanah di kampung, kami juga tidak akan ke kota untuk cari kerja. Lebih baik tinggal di kampung sendiri bersama anak-anak”.¹⁶

Begitupun dengan Hasnah (50), yang juga tak mempunyai lahan di kampung halamannya di kabupaten Bantaeng. Inilah ungkapan Hasnah mengenai krisis agraria yang dialami keluarganya:

“Di kampung tidak ada sawah dan kebun. Tanah yang ada hanya yang dibangun rumah yang luasnya 6x8 meter saja”.¹⁷

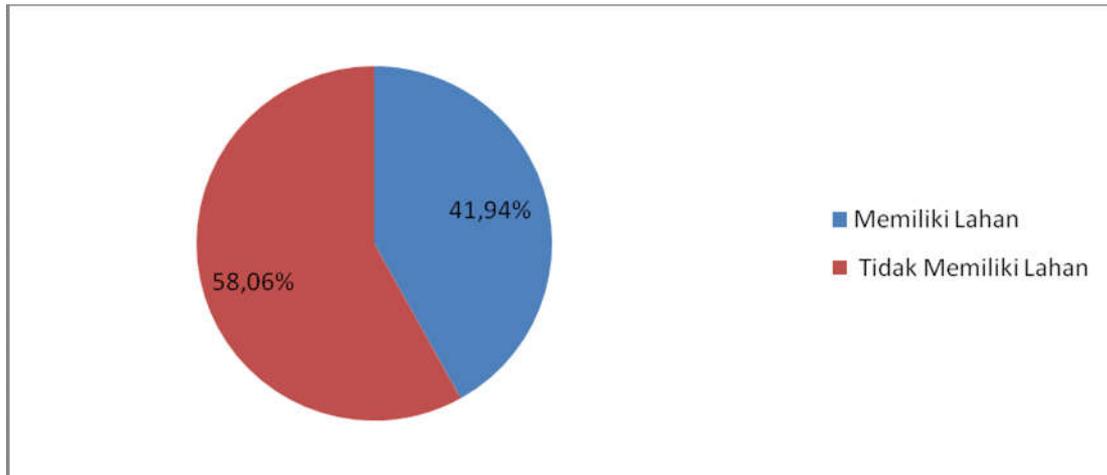
Berdasarkan dari beberapa informan yang kami temui, mereka mengalami permasalahan yang sama, yaitu krisis agraria. Krisis yang memicu para buruh yang dulunya hidup di bidang pertanian, harus meninggalkan kampung halaman untuk bertahan dalam melangsungkan hidup mereka. Krisis yang dialami bisa saja membunuh hidup mereka seperti anak dari Rahman yang meninggal karena kelaparan akibat tak punya penghasilan lagi.¹⁸ Manusia yang sejatinya adalah makhluk biologis yang membutuhkan makan dan minum, harus memenuhi itu dengan cara yang tidak gampang. Di bawah system kapitalisme ini membuat mereka harus bekerja keras mendapatkan uang untuk membeli bahan makanan yang juga tak murah harganya. Di tambah kebutuhan lainnya seperti tempat tinggal, listrik, biaya pendidikan, dan kesehatan yang juga tak kecil jumlahnya itu. Belum lagi kebijakan-kebijakan pemerintah yang kebanyakan tidak pro-rakyat miskin yang nantinya menambah beban mereka di hari kemudian. Impian mereka pun hanya akan menjadi impian belaka jika system yang kapitalistik ini terus merampas dan menindas rakyat miskin. Harga yang tak kunjung membaik sampai hari ini tentunya berdampak langsung pada mereka yang bekerja keras dengan penghasilan yang pas-pasan, dan yang diuntungkan hanyalah segelintir orang saja yang memiliki kedudukan dan penghasilan yang tinggi. Kita bisa membayangkan bagaimana nasib anak dan cucu mereka di tahun-tahun kemudian. Jika tak ada perubahan yang signifikan, tentunya nasib anak dan cucu mereka akan bernasib sama bahkan lebih parah lagi dari mereka.

Berdasarkan data yang di dapatkan, hasil survey mengenai krisis agraria membuktikan bahwa 58,06% buruh yang bekerja di dua proyek property tersebut tidak memiliki lahan dan hanya 41,94% saja yang memiliki lahan. Berikut grafik perbandingan antara buruh yang belahan dan buruh yang tak mempunyai lahan di kampung halamannya.

¹⁶ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmatia, Salah satu buruh di perumahan Bumi Aroepala. 31 Mei 2015.

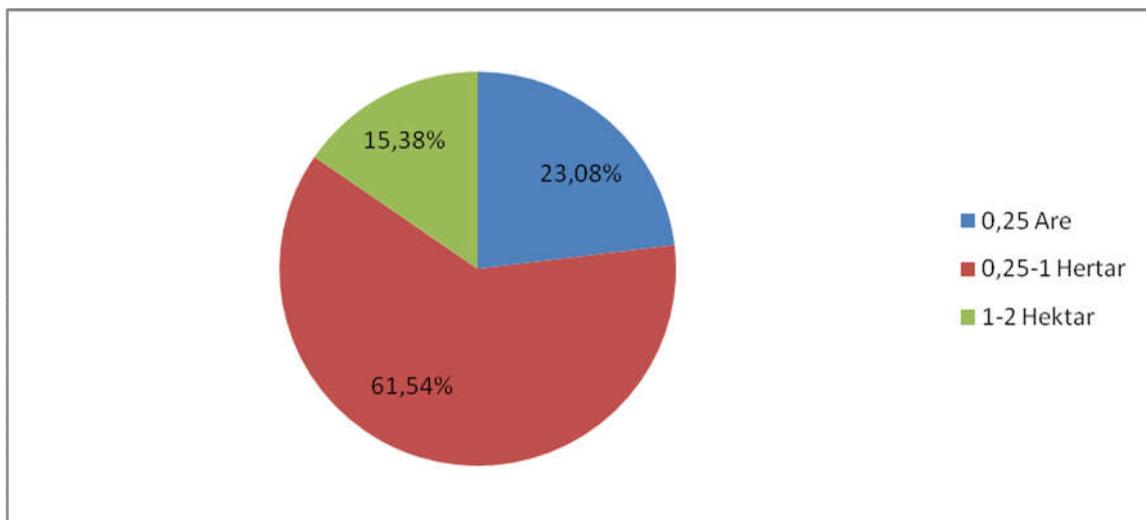
¹⁷ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Hasnah (50), Salah satu buruh bangunan di perumahan Royal Spring. 7 Juni 2015

¹⁸ Rahman (40), adalah seorang buruh bangunan yang pernah bekerja di perumahan Bumi Aroepala dan memutuskan untuk berhenti bekerja karena upah yang tak terbayarkan selama dua minggu. Akibatnya, Rahman sekeluarga pernah menahan lapar selama dua hari dan menyebabkan seorang anaknya meninggal. Dia juga dulunya pernah memiliki lahan di Malino, kabupaten Gowa. Namun pada saat berada di Malaysia, Lahan tersebut dijual oleh keluarganya tanpa sepengetahuannya. Keterangan ini kami dapatkan pada saat wawancara dengan Rahman dan keluarganya, 30 Mei 2015



Grafik .1. Jumlah Buruh yang Memiliki Lahan

Tidak hanya itu, buruh yang memiliki lahan ini pun hanya sedikit yang memiliki lahan di atas 1 hektar dan tak ada buruh yang memiliki lahan melebihi 2 hektar. Buruh yang memiliki lahan, yang mempunyai lahan yang hanya seluas 0,25 are sebanyak 23,08%. Yang memiliki lahan seluas 0,25-1 hektar adalah yang terbanyak, terdapat 61,94% buruh. Dan yang memiliki lahan seluas 1-2 hektar hanya 15,13% saja.



Grafik .2. Luas Lahan Milik Buruh

Dari kedua grafik diatas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa buruh-buruh yang bekerja di perumahan Royal Spring dan perumahan Bumi Aroepala adalah orang-orang yang mengalami krisis agraria. Krisis yang membuat mereka tak bisa lagi mengharapkan pertanian yang biasanya dikerjakan oleh orang-orang di desa sebagai mata pencaharian mereka untuk bertahan hidup.

Revolusi Hijau: Kesejahteraan Untuk Petani Kecil?

Revolusi hijau adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan orde baru untuk meningkatkan tingkat produktifitas pangan di bidang pertanian

untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia. Pengadaan alat-alat pertanian yang mengembangkan ilmu sains dan teknologi seperti traktor serta pupuk dan bibit unggul untuk mempercepat waktu panen menandai hal ini. Pada saat itupun pemerintahan orde baru mengemukakan istilah swasembada pangan. Namun apakah kebijakan revolusi hijau ini adalah sebuah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani khususnya para petani kecil? Mengenai kebijakan rezim orde baru di awal kekuasaannya ini, Gunawan Wiradi mengatakan bahwa pemerintahan orde baru pada awalnya memang memprioritaskan pertanian, namun tujuannya hanya sekedar menjadi penopang bagi proses Industrialisasi.¹⁹ Alasan peningkatan kesejahteraan inipun hanya omong kosong belaka. Hal ini juga dianggap banyak merugikan karena kebijakan ini seperti halnya perjudian, dimana keuntungan bagi petani belum pasti. Seperti kutipan oleh Clifton Wharton bahwa revolusi hijau ini sebagai “kotak pandora” yang segala sesuatunya bisa keluar dari kotak tersebut, baik efek menguntungkan maupun efek membahayakan.²⁰ Revolusi hijau juga digunakan sebagai strategi politik yang dilakukan oleh koalisi pro-barat di beberapa kawasan Asia Tenggara pada waktu perang dingin untuk menggantikan land reform yang pada saat itu diidentikkan dengan kebijakan komunis.²¹

Kebijakan ini juga dilandaskan oleh teori populasi yang dikemukakan oleh pemikir ekonomi klasik Thomas Robert Malthus yang mengatakan bahwa peningkatan jumlah populasi penduduk yang mengikuti deret ukur atau secara geometrik, misalnya 1,2,4,8,16, dan seterusnya. Sedangkan pertumbuhan pangan hanya bertambah mengikuti deret hitung atau secara aritmetik, misalnya 1,2,3,4,5, dan seterusnya. Dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kurangnya bahan pangan yang akan meningkatkan tingkat kelaparan maka hal ini bisa diatasi dengan cara meningkatkan jumlah kematian, menekan angka kelahiran, dan juga meningkatkan produksi pangan.²²

Revolusi hijau yang dikampanyekan oleh pemerintahan orde baru juga sangat tidak pro terhadap petani miskin dimana mereka tak bisa mempertahankan keuntungannya untuk membiayai kehidupan sehari-harinya karena harus mengeluarkan modal yang lebih besar dari sebelumnya. Contohnya seperti pupuk, bibit, traktor, dan mesin penggiling padi yang harganya tidak murah dan harus menggantikan cara-cara lama seperti penggunaan kerbau untuk membajak sawah dan menggiling padi secara manual atau dengan alat yang seadanya. Mungkin jika kita melihat petani yang punya lahan yang luas, kemungkinan untuk merugi sangat kecil. Ini dikarenakan lahannya yang cukup luas, maka keuntungannya juga berbanding lurus dengan modal yang di keluarkannya. Tetapi jika yang menerapkan kebijakan itu adalah petani kecil yang lahannya tak cukup luas, maka modal yang dikeluarkan tak sebanding dengan hasil panennya. Apalagi seperti petani yang ada di Jeneponto yang hanya bisa panen sekali setahun yang dikarenakan gejala cuaca dan

¹⁹ Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir* (Yogyakarta: Insist Press, 2000) Hal. 170

²⁰ Ahmad Nashih Luthfi, *Melacak Sejarah pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor* (Yogyakarta: STPN Press, 2011) Hal. 55

²¹ Ibid. Hal. 56

²² Mengenai Teori populasi Malthus, baca Swanvri dkk, *Pengantar Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Resist Institute) Hal. 73-85, baca juga Ahmad Nashih Luthfi, *Melacak Sejarah pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor* (Yogyakarta: STPN Press, 2011) Hal. 55-60

kurangnya air yang bisa digunakan kapan saja oleh petani. Inilah yang menyebabkan sebagian buruh yang dulunya menjadi petani beralih ke kota untuk mencari pekerjaan yang layak seperti Dg. Saga yang meninggalkan suami dan seorang anaknya yang mengelola pertaniannya di kampung halamannya dan juga Lubis yang lahannya tak cukup untuk membiayai kehidupan sehari-harinya dengan penghasilan lahannya hanya 10 karung padi sekali panennya dengan waktu yang lama.

Dampak lain dari kebijakan ini adalah adanya bentuk kesenjangan yang sangat jauh antara petani kaya dan petani miskin. Petani kaya yang mempunyai banyak penghasilan bisa dipergunakan lagi untuk membuka usaha penjualan produk-produk dari kebijakan revolusi hijau seperti traktor, pupuk, bibit dan alat-alat pertanian lainnya agar akumulasi kekayaannya bisa bertambah. Beda dengan petani kecil yang ingin bekerja diluar bidang pertanian hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya seperti buruh-buruh bangunan yang bekerja di perumahan Royal Spring dan Bumi Aroepala yang mempunyai lahan di kampung halamannya. Inilah yang dikatakan oleh Ahmad Nashih Luthfi sebagai perubahan sosial-ekonomi pedesaan menuju ke arah kapitalisme.²³

Tidak hanya itu, dampak dari revolusi hijau yaitu bertambahnya jumlah pengangguran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengadaan teknologi canggih. Misalnya sebelum adanya mesin penggiling banyak tenaga kerja yang dilibatkan dalam proses pertanian, namun setelah adanya mesin penggiling otomatis jumlah tenaga kerja yang terlibat akan semakin berkurang dikarenakan tergantikannya kerja tangan manusia oleh mesin tersebut. Apalagi yang biasanya bekerja di bagian penggilingan padi dulunya adalah perempuan. Maka dari itu banyak perempuan-perempuan yang kehilangan pekerjaannya. Seperti ungkapan Hasnah (50) mengenai proses panen yang ada di kampung halamannya:

“Di kampung, kami tak punya lahan. Kalau panen juga tidak ada lagi yang memanggil untuk bekerja. Apalagi sekarang semakin banyak mesin canggih”.²⁴

Belum lagi petani-petani yang sudah tak mampu mengelola tanahnya, akan menjualnya karena sudah tak mampu bersaing dan akan tersingkirnya mereka oleh para petani kaya yang terus-menerus melakukan akumulasi sehingga lahan-lahan di pedesaan sudah tak tersentuh lagi oleh petani-petani kecil dan akhirnya menjadi petani upahan di sawah-sawah milik para petani kaya maupun tuan tanah di pedesaan. Inilah yang dikatakan Marx sebagai bentuk akumulasi primitif, yang didukung oleh kebijakan yang mengharuskan seseorang memiliki lahan pribadi yang membuat petani saling bersaing sehingga akumulasi primitif seperti yang dijelaskan sebelumnya mengakibatkan petani-petani kecil menjadi kehilangan sarana produksi entah itu dengan menjual maupun dengan kekerasan.²⁵ Ini menandakan bahwa sangat banyak dampak negatif yang diakibatkan dari kebijakan revolusi hijau ini. Dengan dampak yang seperti ini, pengusaha-pengusaha khususnya pengusaha property dengan gampang membeli tanah petani miskin yang sudah merasa rugi jika tetap

²³ Ahmad Nashih Luthfi, *Melacak Sejarah pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor* (Yogyakarta: STPN Press, 2011) Hal. 82

²⁴ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Hasnah (50), Salah satu buruh bangunan di perumahan Royal Spring. 7 Juni 2015

²⁵ Tania Murray Li, *The Will To Improve: Perencanaan Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Marjin Kiri, 2012) Hal. 37

mempertahankan pertaniannya. Penganggur-penganggur inilah yang nantinya melakukan migrasi, seperti menjadi buruh migran atau juga menuju ke kota untuk mencari pekerjaan baru yang lebih layak serta adapula yang menjadi buruh tani atau petani upahan di desa masing-masing. Maka kebijakan revolusi hijau bukanlah sebuah solusi untuk mensejahterahkan petani khususnya petani kecil, malahan kebijakan ini hanya merugikan bahkan menambah jumlah kemiskinan dan hanya menguntungkan mereka yang punya modal yang banyak.

Krisis Pekerjaan di Bawah Mekanisme Pasar

Permasalahan penduduk desa yang hanya mempunyai lahan yang kecil seperti yang dijelaskan sebelumnya beserta penduduk-penduduk desa yang tak punya lahan tentunya akan mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi, di pedesaan sangat kurang lapangan pekerjaan. Apalagi pekerjaan-pekerjaan seperti pegawai kantoran, guru, dan berbagai profesi lainnya banyak diisi oleh orang-orang pendatang yang biasanya adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dari daerah lain. Maka Penduduk asli yang tak bisa bersaing dengan para pendatang, kemudian memutuskan untuk berhijrah dari kampung halamannya yang tak bisa lagi memberikan penghidupan yang layak bagi mereka. Namun, hal ini juga memicu meningkatnya kemiskinan dan pengangguran yang ada di kota. Mereka pun akan menjadi pengangguran baru di kota yang saling bersaing bersama dengan pengangguran-pengangguran lainnya. Dan jika ingin terus hidup tentunya mereka akan bekerja apapun. Di sinilah pihak kapitalis memanfaatkan hal seperti itu supaya variable capital atau upah yang dikeluarkan tidak terlalu banyak dengan berusaha menekan pertumbuhan pegawainya, melakukan PHK dengan alasan perampangan organisasi, dan mempersiapkan dini pegawai berumur di atas 40 tahun.²⁶ Inilah strategi kapitalis untuk mempertahankan surplus value atau keuntungannya selain dengan cara menaikkan jam kerja buruh.²⁷ Dengan cara seperti itu, pihak kapitalis bisa membuat pengangguran semakin tertekan dan tak akan berkurang. Karena keadaan yang tidak dalam posisi yang diuntungkan, maka ketika buruh menuntut kenaikan upah, buruh yang bersangkutan akan mendapatkan ancaman pemberhentian dan digantikan oleh penganggur-penganggur lainnya.

Begitu pula yang dialami oleh para buruh bangunan yang bekerja di perumahan Royal Spring dan Perumahan Bumi Aroepala. Dimana mereka yang dulunya bertani lalu kemudian meninggalkan desanya demi memperbaiki kehidupan keluarga menuju ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Sesampai di kota, dengan pendidikan yang rendah, maka di kota mereka hanya mendapatkan pekerjaan yang tak membutuhkan pendidikan yang tinggi, yaitu salah satunya menjadi buruh bangunan. Salah satu buruh perumahan Royal Spring bernama Rahmat (16) mengungkapkan alasannya bekerja sebagai buruh bangunan di proyek ini:

“Dulu dikampung saya kerja di laut, tapi karena ada seorang teman yang panggil saya kerja disini, maka sayapun ke sini. Saya juga ingin bekerja yang layak. Namun saya hanya bersekolah sampai kelas 4 SD karena dulu merawat orang tua yang sakit, jadi sekolah terbengkalai waktu itu”.²⁸

Bahkan yang berpendidikan tinggi pun tak bisa berbuat banyak ketika berada di hadapan pasar tenaga kerja. Contohnya seorang lulusan kesenian yang bekerja di bagian

²⁶ Bartono PH, *Tirani Pasar Kerja* (Yogyakarta: Resist Book, 2005) Hal. 38

²⁷ Swanvri dkk, *Pengantar Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Resist Institute) Hal. 104

²⁸ Keterangan Ini berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat (16), salah satu buruh bangunan di perumahan Royal Spring. 7 Juni 2015

perbankan atau juga seorang sarjana yang masih menjadi pengangguran walaupun sudah lama mencari pekerjaan dan telah menyebarkan lamaran pekerjaan dimana-mana tetapi belum juga ada yang merimanya. Hal ini juga tak lepas dari kebijakan yang diterapkan di negara ini. Mulai dari carut-marutnya dunia pendidikan, pengangguran yang tak pernah dituntaskan oleh pemerintah, serta tak berpihaknya pemerintah kepada mereka yang masih jauh dari kesejahteraan.

Hal ini juga tak lepas dari hadirnya kapitalisme yang membuat masyarakat mempercayai bahwa bekerja itu untuk mendapatkan uang, karena uang adalah instrumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tentunya akan membawa kesejahteraan. Maka bekerja dianggap sebagai syarat atau sebuah aturan untuk bisa bertahan hidup dan tidak lagi menganggap pekerjaan itu adalah sebuah aktifitas dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah masyarakat mempunyai ketergantungan terhadap uang yang menyebabkan pengangguran itu sendiri menjadi masalah.²⁹ Apalagi pengangguran sudah dianggap sebagai sampah masyarakat, dimana pengangguran dianggap sebagai orang yang tak punya kontribusi terhadap masyarakat padahal juga sering membantu masyarakat. Pengangguran juga dianggap sebagai orang yang tak punya pekerjaan padahal mereka setiap harinya bekerja walaupun tak bekerja untuk uang, contohnya seperti seorang ibu atau seorang istri yang bekerja untuk mengurus keluarga, atau juga seorang anak yang mengurus orang tuanya yang sedang sakit dan masih banyak lagi contoh-contoh lain mengenai pekerjaan tak berupah ini.³⁰ Di sinilah kapitalisme membuat pekerjaan itu harus mengharap upah dan secara perlahan menghilangkan budaya bantu-membantu dalam masyarakat. Mungkin di daerah Makassar dan sekitarnya saat ini, hal bantu-membantu masih dianggap penting. Namun di ibukota Jakarta dan sekitarnya, hal seperti ini sudah hampir lenyap. Contohnya seperti orang yang kendaraannya mogok di jalan, dan dibantu oleh masyarakat untuk mendorong kendaraan. Dan setelah itu, seseorang yang menolong itu meminta imbalan.³¹ Maka hal seperti itupun menjadi ancaman terhadap masyarakat yang di daerahnya masih mementingkan budaya bantu-membantu itu. Jika tidak di bendung akan serupa dengan kejadian yang di jelaskan tadi. Dan kejadian ini pun tak lepas dari masalah pengangguran dan sulitnya mendapatkan pekerjaan di perkotaan apalagi jika ingin mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kesimpulan: Pembangunan Yang Timpang

Makna kata pembangunan sejak era orde baru sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang memusatkan pembangunan di perkotaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya gedung-gedung megah, seperti pusat perbelanjaan modern, restoran, gedung perkantoran yang besar, dan masih banyak lagi di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Dari orde baru sampai saat ini, tujuan pembangunan yang katanya untuk memperbaiki perekonomian negara ternyata menyimpan banyak masalah dan masalahnya bisa dikatakan cukup besar. Banyak warga yang harus meninggalkan tempat tinggal dan juga mata pencahariannya demi mewujudkan 'pembangunan' ini. Mereka yang tempat tinggalnya digusur, menyingkir ke pinggiran kota, ataukah diusir dengan cara halus seperti dengan melakukan transaksi pembelian tanah. Pembangunan yang diterapkan hanya mementingkan segelintir orang saja

²⁹ Swanvri dkk, *Pengantar Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Resist Institute) Hal. 6

³⁰ Ibid. Hal. 7

³¹ Mengenai kejadian ini, pernah diceritakan oleh kawan bernama Alif Maulana (22), seorang mahasiswa fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. 1 Februari 2015

dan tidak mengedepankan kesejahteraan masyarakat. Inilah yang dikatakan oleh salah satu peneliti ternama Tania Murray Li bahwa upaya pembangunan dimainkan untuk memperkaya kelompok penguasa atau untuk mengamankan kekuasaan mereka terhadap masyarakat dan wilayah.³²

Kata pembangunan pada masa pra-kemerdekaan juga sering digunakan oleh para pejuang. Namun kata pembangunan dimaksudkan untuk membebaskan bangsa ini dari kolonial dan membangun bangsa tanpa penjajahan serta berdikari dalam bidang ekonomi. Beda pada saat berkuasanya orde baru dibawah Soeharto sampai saat ini. Arti pembangunan tak lagi menjadi kata yang membuat masyarakat bersemangat, tetapi membuat masyarakat terutama masyarakat kecil menjadi terancam akan kehidupan mereka.

Tak hanya di perkotaan, di pedesaan juga mendapat ancaman yang serupa. Seperti pembangunan jalan raya, pelebaran jalan, masuknya pasar modern, dan masih banyak lagi. Di Sulawesi Selatan, banyak contoh pembangunan yang juga mengancam kehidupan masyarakat pedesaan, seperti di jalan poros Makassar-Pare yang jika kita lalui, terkadang ada jalan yang mengganggu laju kendaraan karena sebagian jalannya belum dibangun, seperti di wilayah kabupaten Maros dan Pangkep. Ini dikarenakan ada warga yang tetap bersih keras tak memberikan atau bahkan tak rela jika tanahnya dirampas oleh pemerintah. Di kabupaten Pangkep ada beberapa rumah yang tetap berdiri walaupun pelebaran jalan dilakukan. Jalan sebelum rumah-rumah itu yang lebar, tiba-tiba menyempit. Ini menandakan bahwa mereka yang dirugikan atas pembangunan ini tak rela jika mereka harus membongkar rumah mereka yang bertahun-tahun ditinggalinya dan membiarkan tanahnya diambil demi pembangunan yang tak memikirkan nasib mereka. Begitu pula dengan pembangunan pasar modern di pedesaan yang banyak merugikan pedagang-pedagang kecil dan terkadang membangun perusahaannya di atas tanah warga. Salah satu tujuan pembangunan di pedesaan juga ingin mengubah sosial-ekonomi pedesaan ke arah yang lebih modern seperti proyek Mamminasata yang akan membangun daerah perkotaan dan tentunya akan mengubah kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa yang wilayahnya tergabung dalam peta wilayah Mamminasata ini yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang modern.

³² Tania Murray Li, *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Marjin Kiri, 2012) Hal. 17

Kisah Daeng Saga Dalam Cengkeraman Kemiskinan

Daeng Saga adalah seorang pekerja keras. Dia bertani, ikut kerja bangunan dan mengurus rumah tangga bersama suami dan enam orang anaknya. Sayang, seiring makin sempitnya lahan di pedesaan yang dimilikinya, dia kini terpojok di sebuah bangsal kumuh di balik perumahan Bumi Aroepala. Lahan pertanian yang dimilikinya di kampung halaman tak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Diapun memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya menuju ke kota Makassar. Dia meninggalkan suaminya yang tinggal mengelola lahan kecilnya beserta seorang anaknya yang masih bersekolah.

Sekarang dia bekerja sebagai buruh bangunan di perumahan Bumi Aroepala yang dikembangkan oleh PT. Tunas Baru Sulawesi. Dia tinggal bersama dua orang anaknya, menantu dan juga seorang cucunya di bangsal buruh perumahan Bumi Aroepala yang berada di balik bangunan perumahan tersebut. Bangsalnya hanya seluas 2x4 meter saja yang berisi perabotan yang seadanya tanpa kemewahan sama sekali.

Daeng Saga berasal dari Kabupaten Jeneponto tepatnya di desa Beruangi. Kampung halamannya dikenal dengan daerah yang sangat gersang. Maka waktu panen para petani hanya satu kali dalam setahun. Berbeda dengan daerah lainnya yang panen tiga bahkan sampai empat kali dalam setahun. Ditambah lahan yang dimiliki Daeng Saga hanya seluas kurang lebih satu hektar saja. Dengan waktu panen yang hanya satu kali dengan lahan yang sempit tentu tak cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Seperti yang diungkapkan Daeng Saga sendiri, bahwa “tanah di kampung ada kurang lebih satu hektar, suami yang kerja disana. Tapi yang didapat satu kali panen 4 juta kadang-kadang. Kadang rugi juga, kadang untung tergantung padinya kalau bagus. Panennya juga satu kali satu tahun. Beda dengan daerah lain yang panen bisa lebih dari satu kali setahun”, ujar Daeng Saga. Dengan hasil panen yang tak menentu, membuat Daeng Saga dan keluarga merasa terancam akan kelangsungan hidup mereka.

Setelah bekerja di kotapun ternyata kondisi perekonomian keluarganya tak mengalami peningkatan yang berarti. Dengan upah rendah yang hanya Rp. 40.000 perharinya tentunya tak cukup untuk beranjak dari status kemiskinan keluarganya. Apalagi biaya hidup saat ini yang semakin mahal ditambah biaya pendidikan anak-anaknya yang juga tak kalah mahal. Kini Daeng Saga mengharapkan anak-anaknya agar kelak nanti bisa terlepas dari kemiskinan walaupun jalan untuk meraihnya sangat mustahil jika melihat ketimpangan yang masih dideritanya bersama buruh-buruh bangunan lainnya yang senasib bahkan lebih menderita lagi dari kehidupannya.

Pembangunan yang sudah berjalan dari era orde baru ini juga sangat mengutamakan peran pejabat desa dan aparat-aparat di pedesaan yang berperan sebagai orang yang mengkoordinasi pembangunan yang dijalankan di desa masing-masing. Namun, sejak kata ‘pembangunan’ oleh orde baru ini dijalankan, tak sedikit para pengayom masyarakat ini yang perannya sebagai orang yang menjamin kesejahteraan masyarakat justru menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan para korporasi.³³ Inilah yang menjadi ketimpangan dari pembangunan warisan orde baru ini. Pembangunan yang sejatinya untuk mensejahterahkan masyarakat, justru membuat masyarakat kebanyakan menjadi terpinggirkan dan jauh dari kesejahteraan. Begitu juga yang dirasakan oleh sebagian besar buruh bangunan yang bekerja di perumahan Royal Spring dan Bumi Aroepala. Berdasarkan cerita-cerita mereka di kampung halaman masing-masing seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merasakan pembangunan hanya membuat mereka kehilangan akses untuk mengelolah lahan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Maka tak berlebihan jika kita mengatakan bahwa keinginan untuk mensejahterahkan seluruh masyarakat hanya sesuatu yang utopis jika masih di bawah system yang kapitalistik ini.

³³ Tania Murray Li, *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Marjin Kiri, 2012) Hal. 33

Setelah di kota pun, para buruh yang menghuni bangsal-bangsal tentu juga akan merasakan hal yang sama di kemudian hari. Buruh yang mengerjakan perumahan mewah dengan kepentingan pembangunan tersebut nantinya akan tersingkir dari tempatnya. Seperti yang diungkapkan para buruh bangunan yang menghuni bangsal yang jika ditanya akan kemana nantinya jika proyek perumahan khususnya proyek perumahan Royal Spring dan Bumi Aroepala selesai, akan menjawab dengan pernyataan sedih, karena mereka harus meninggalkan tempat tinggalnya dibangsal dan harus mencari tempat tinggal baru. Buruh yang mempunyai tempat tinggal dikampung tentunya tak akan terlalu dipusingkan dengan hal seperti ini walaupun pekerjaan mereka kelak tak ada lagi, namun mereka yang tak mempunyai tempat tinggal lagi tentunya akan bingung kemana arah mereka jika proyek besar ini akan selesai. Seperti keluarga Rahman (40) yang telah berhenti bekerja di perumahan Bumi Aroepala, terpaksa membangun bangsal di atas tanah salah satu penduduk perumahan Griya Samata Permai yang sebelumnya terlantar karena tak memiliki tempat tinggal lagi.³⁴ Tak hanya tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka pun akan terancam dan tentunya untuk memenuhi itu, mereka harus mencari pekerjaan baru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, saat ini sangat susah mencari pekerjaan di kota maupun di desa. Dan jika ingin membuka usaha pun tentunya sangat kecil kemungkinannya karena tentu tak sedikit uang yang akan dikeluarkan apalagi selama bekerja dan tinggal di bangsal mereka sering berhutang kepada penjual ikan dan sayur untuk makan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ningsih (19) yang ingin menabung namun juga harus memenuhi kehidupan keluarga dan juga harus mengeluarkan biaya untuk kesehatan buah hatinya yang terkadang juga upah suaminya tersendat dalam seminggu bekerja:

“Biasa juga menabung untuk beli tanah. Tapi kadang juga gajinya suami ditunda, jadi harus berhutang dulu sama penjual sayur. Apalagi anak sedang sakit. Mau berobat tapi biayanya mahal, jadi obat yang harga lima ratus yang saya kasih”.³⁵

Jadi, pertumbuhan perekonomian keluarga buruh rendah menuju kesejahteraan tentunya sangat sulit diwujudkan. Kebijakan pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah, tak dirasakan keuntungannya oleh mereka. Pembangunan hanya memikirkan kepentingan kelas elite saja. Padahal, keringat merekalah yang banyak tertumpahkan dalam pembangunan tersebut bahkan tak sedikit kejadian yang menjadikan mereka sebagai korban demi pembangunan yang dijalankan oleh penguasa. Inilah suatu ketimpangan dari kata pembangunan di bawah rezim neoliberal, yang selalu berpihak kepada kelas atas. Seperti kutipan Revrison Baswir bahwa ekonomi neoliberal meyakini teori ‘tetesan ke bawah’ tapi tidak lagi didasarkan paradigma dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.³⁶ Artinya, pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini di bawah system neoliberal selalu mengukur dengan melihat pertumbuhan ekonomi dari atas tanpa melihat kesejahteraan masyarakat miskin yang dari hari ke hari semakin jauh dari kesejahteraan dan tak mendapatkan pengaruh dari pertumbuhan ekonomi para pemodal yang harta kekayaannya semakin bertambah, khususnya para pebisnis property yang tak hentinya melakukan eksploitasi terhadap para buruh bangunan seperti para buruh yang bekerja di perumahan Bumi Aroepala dan Royal Spring yang semakin termiskinkan dan jauh dari kesejahteraan.

Bahkan sebelum mereka bekerja sebagai buruh bangunan, mereka pun telah merasakan berbagai ketimpangan dalam kehidupan mereka. Dari krisis agraria yang dialami,

³⁴ Keterangan Ini berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman (40), salah seorang yang pernah menjadi buruh bangunan di perumahan Bumi Aroepala. 30 Mei 2015

³⁵ Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ningsih (19), salah satu penghuni bangsal dan seorang istri di perumahan Royal Spring. 15 Mei 2015

³⁶ Revrison Baswir, *Manifesto Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hal. 143

dampak sistematis dari kebijakan revolusi hijau bagi mereka, serta sulitnya mencari pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, sampai akhirnya mereka menjadi buruh bangunan dan tinggal di bangsal-bangsal kumuh yang berlumpur, bau, tak aman, dingin, serta kekurangan air bersih dan tak berlebihan jika kita mengatakan bahwa pemukiman mereka tak layak huni bagi manusia yang beradab. Masih banyak lagi ketimpangan-ketimpangan yang mereka alami selama bekerja dan akan di jelaskan lebih lanjut oleh Rizal Karim di bab selanjutnya tentang kondisi sosial-ekonomi para buruh bangunan yang bekerja di perumahan Royal Spring dan Bumi Aroepala.

Daftar Pustaka

- Aidit, D.N. 1964. *Kaum Tani Mengganjang Setan-Setan Desa: Laporan Singkat Tentang Hasil Riset Mengenai Keadaan Kaum Tani dan Gerakan Tani Jawa Barat*. Jakarta: Yayasan Pembaruan
- Anggun Widiarty, Rimarty. 2014. *Pembangunan Metropolitan Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Ekologi Pada Masyarakat Lokal*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Bartono. 2005. *Tirani Pasar Kerja*. Yogyakarta: Resist Book
- Baswir, Revrison. 2009. *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Engels, Frederich. 1845. *The Condition Of The Working Class In England 1844*.
- Hasnah interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Royal Spring". Gowa
- Lubis interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Bumi Aroepala". Gowa
- Maulani, Alif interview. 2015. "Interview Mengenai kondisi Sosial-ekonomi Masyarakat Kota Makassar Saat Ini". Makassar
- Murray Li, Tania. 2012. *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Marjin Kiri
- Naping, Daeng interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Royal Spring". Gowa
- Nashih Luthfi, Ahmad. 2011. *Melacak Sejarah pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor*. Yogyakarta: STPN Press
- Ningsih interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Royal Spring". Gowa
- Rahman interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Bumi Aroepala". Gowa

- Rahmatia interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Bumi Aroepala". Gowa
- Saga, Daeng interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Bumi Aroepala". Gowa
- Swanvri dkk. 2011. *Modul Kuliah: Pengantar Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Resist Institute
- Wiradi, Gunawan. 2000. *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: Insist Press
- Rahmat interview. 2015. "Interview Mengenai Kondisi Kehidupan Buruh Perumahan Royal Spring". Gowa